

BAB III
DESKRIPSI NOVEL HIJAB FOR SISTERS
KARYA ANASTASHA HARDI

A. Deskripsi Novel Hijab For Sisters Karya Anastasha Hardi:

Judul novel : Hijab For Sisters

Penulis novel : Anastasha Hardi

Penerbit novel : Elex Media Komputindo

Tahun terbit : 2018

Ukuran novel : 12,5 cm x 19,5 cm

ISBN : 978-602-04-5379-8

Jumlah halaman : 272 halaman

Tokoh dan penokohan :

1. Ashandrea Alifirdaus di panggil Asha adalah seorang santriwati berprestasi dari kelas XI A. Asha memiliki sifat yang jutek, baik, selalu memikirkan sesuatu sebelum bertindak. *Founder* komunitas Hijab for Sisters.
2. Kireinissa Khalda nama panggilan Khalda, seorang santriwati berprestasi dari kelas XI B, merupakan saingan Asha mendapatkan beasiswa Jerman. Memiliki sifat suka menghakimi sepihak dan ceplas-ceplos saat berbicara, kadang keras kepala dan juga mudah baper. *Founder* komunitas Hijab for Sisters.

3. Ibu Syifa, ibunda Asha. Seorang *single parent*, memiliki sifat yang keibuan, penyabar, dan penuh perhatian selalu menyayangi Asha dan memberikan semangat serta nasihat kepada putrinya.
4. Teman dekat sekaligus teman sekamar Asha saat di asrama pondok bernama Fitri.
5. Ustazah Heni, kepala sekolah Pondok Pesantren Modern Putri Siti Fatimah dipanggil dengan sebutan Ummi.
6. Ustazah Nurul, wali kelas Sebelas A di Pondok Pesantren Modern Putri Siti Fatimah.
7. Ustazah Weni, wali kelas Sebelas B Pondok Pesantren Modern Putri Siti Fatimah.
8. Ustazah Sofi, *Mudir* (kepala sekolah) Asrama B Pondok Pesantren Modern Putri Siti Fatimah.
9. Kedua orang tua Khalda yang tidak disebutkan namanya,
10. Pak Abdurrahman, Bapak Kepala Sekolah SMA Pancasila Sakti di Tangerang dan merupakan salah satu teman Ustazah Heni, memiliki sifat humoris.
11. Ibu Yulia, guru BK SMA Pancasila Sakti. Memiliki sifat yang lembut dan bijak dalam menyelesaikan masalah.
12. Guru fisika di kelas XI IPA I SMA Pancasila Sakti, Bu Mega.
13. Pak Timor, guru olahraga SMA Pancasila Sakti

14. Wahyu, ketua kelas XI IPA I SMA Pancasila Sakti seorang siswa yang tampak berwibawa di kelasnya, memiliki status pacaran dengan Julia.
15. Aidan Sastradinata, murid kelas XI IPA II SMA Pancasila Sakti. Seorang anak laki-laki yang selalu mengganggu ketenangan Asha. Laki-laki yang disukai Paulin, ketua grup organisasi *Bothers Of Moeslem*, termasuk siswa yang memiliki banyak pengagum.
16. Susanto, cowok lekong yang ingin dipanggil Susan. Anak laki-laki yang ingin berteman dengan perempuan termasuk Asha dan Khalda. Dan selalu mendapat ceramah yang luar biasa dari Khalda. Merupakan *Founder Bothers Of Moeslem*.
17. Teman sekolah Asha dan Khalda yang pertama yaitu Chika, salah satu anggota seksi kerohanian di kepengurusan OSIS dan juga Hijab for Sisters.
18. Teman sekolah Asha dan Khalda yang kedua yaitu Ami, memiliki hobi bergosip.
19. Teman sekolah Asha dan Khalda yang ketiga yaitu Miranda, panggilan Mira perempuan berjilbab lebar yang nyaris tak pernah absen shalat dhuha.
20. Sienna, perempuan berjilbab dan berwajah imut yang ingin bertemu Asha dan Khalda karena tertarik dengan acara yang diadakan di mushola sekolah.
21. Kiki, anggota Hijab for Sisters dari kelas Sepuluh C, siswi yang pengaruhi Paulin untuk menjebak Asha dan Aidan di gedung ekskul.

22. Paulin sebagai ketua geng memiliki paras cantik di antara ketiga temannya, rambut panjang lurus, berkulit putih, juga anak orang kaya. Siswi yang mengagumi Aidan, dan juga dalang di setiap masalah Asha.
23. Agitha teman satu geng Paulin sebagai dayang kanan yang selalu membuntuti Paulin kemana dia pergi.
24. Yova teman satu geng Paulin sebagai dayang kiri Paulin, salah satu anggota Hijab for Sisters.
25. Teman satu kelas Asha dan Khalda yang memiliki status berpacaran dengan Wahyu, bernama Julia.
26. Teman satu kelas Asha dan Khalda, cewek tomboy sahabat setia Julia, bernama Naira.
27. Hendrik, ketua geng motor yang mengeroyok Aidan.
28. Mas Ucup, sopir pribadi mama yang mengantar Asha dan Mama ke pondok.

Jadi, novel *Hijab for Sisters* ini di tulis oleh Anastasha Hardi, seorang ibu dari satu putra yang beranjak remaja, dan dua putri yang masih balita. Novel ini ia tulis karena kegelisahan yang terpicu dari dasar nurani terdalam sebagai manusia, yang ketika melihat geliat zaman lalu merasakan kekhawatiran. Menurutnya sebagai seorang ibu, ingin memberikan suatu tuntunan melalui bacaan ringan yang mengasyikkan, dimana anak-anak saya dan anak-anak lain bisa membacanya dan merasakan manfaat dan sedikit pengetahuan akan nilai-nilai dalam agama Islam. Tentang beretika yang baik, dan hubungan antar

sesama manusia yang telah diatur sebagaimana Islam mengaturnya dengan demikian indah.

B. Sinopsis Novel “Hijab for Sisters Karya Anastasha Hardi”

Halaman 1-14:

Menceritakan suasana pembagian rapor di Pondok Pesantren Modern Putri Siti Fatimah yang dihadiri oleh para orang tua santiwati, dengan suasana kehebohan bagaikan ajang *fashion show* dadakan. Mempertemukan dua santriwati dari kelas yang berbeda dengan prestasi yang seimbang antara Asha dan Khalda.

Jadi, halaman ini menceritakan pertemuan awal Asha dan Khalda dari kelas berbeda bertemu dalam suasana pembagian rapor, dengan prestasi seimbang serta memiliki akhlak yang baik. Sehingga keduanya harus bersaing untuk menjadi salah satu calon pendapat beasiswa ke Jerman. Dengan beberapa seleksi berdasarkan kemampuan bertahan di dunia luar pesantren yang diputuskan oleh para guru, Kepala Sekolah, serta Kepala Asrama Pesantren dan disetujui oleh Ibunda Asha dan orang tua Khalda, untuk memindahkan sementara keduanya ke sekolah umum yang sudah berkoordinasi dengan pesantren yaitu di sekolah SMA Pancasila Sakti di Tangerang.

Halaman 15-31:

Menceritakan percakapan antara Asha, Khalda dan Mama Asha mengenai suasana sekolah baru mereka. Bagaimana mereka akan berinteraksi, kecanggungan mereka bertemu lawan jenis, suasana baru yang sebelumnya

mereka berdua tak pernah berjumpa secara langsung dengan seorang laki-laki. Kemudian Mama Asha menceritakan alasan memasukkan Asha ke Pondok Pesantren, setelah melihat kejadian di toko buku saat membeli buku pelajaran dan juga novel. Kecemasan yang menghantui Asha membuatnya mengalami mimpi buruk mengenai sekolah barunya. Seperti peraturan-peraturan sekolah yang mereka anggap aneh, pakaian sekolah yang minim, olokan para siswa-siswi pada mereka karena seragam yang digunakan berbeda dengan siswi lainnya, kemudian ibu guru galak yang memintanya melepas jilbab.

Jadi, pada bagian kedua menceritakan Khalda dan Asha berada di satu rumah, yaitu rumah Ibu Syifa ibunda Asha. Keduanya membicarakan bagaimana suasana sekolah umum, kemudian berasumsi bahwa sekolah umum mengajarkan pendidikan agama Islam yang sangat kurang. Percakapan keduanya disahut oleh Mama, dengan keyakinan bahwa keduanya mampu mengatasi kesulitan apapun terutama dalam interaksi pergaulannya.

Selanjutnya menceritakan Asha, Khalda, dan Mama pergi ke toko buku membeli buku pelajaran kelas sebelas dan buku-buku ringan lainnya. Asha dan Khalda melihat sepasang remaja sedang bergandengan mesra padahal remaja perempuannya berjilbab. Membuat Mama mengutarakan alasan menitipkan Asha ke pondok sejak kelas tujuh, yaitu Mama merasa selalu dihantui ketakutan akan pergaulan remaja zaman sekarang.

Halaman 33-47

Menceritakan hari pertama Asha dan Khalda masuk sekolah barunya SMA Pancasila Sakti, dengan rasa khawatir menyelimuti tentang mimpi buruk mereka. Kegugupan saat pertama kali bertemu seorang laki-laki bernama Aidan. Semakin salah tingkah saat berhadapan dengan Bapak Kepala Sekolah yang berwajah kocak, membuat Asha memucat akan setiap pertanyaan yang diungkapkan Pak Kepsek.

Jadi, di bagian ketiga ini menceritakan ketegangan Asha saat pergi ke sekolah setelah semalam bermimpi buruk mengenai sekolah tersebut. Akhirnya Asha menarik nafas lega, ini sama sekali berbeda dengan mimpinya. Setelah lega, Asha dikejutkan oleh seorang laki-laki yang menyapa berdiri tegak di depannya, Khalda langsung kabur dan sembunyi. Laki-laki itu memperkenalkan diri dan berniat mengantarkannya ke ruang Kepsek. Di dalam kantor Kepsek Asha mengomeli Khalda karena sudah meninggalkannya sendiri. Tak lama setelah keduanya saling menyalahkan, menyadari bahwa aksi mereka sedang ditonton gratis oleh Bapak Kepala Sekolah berbadan pendek gempal, berkepala setengah botak, berkacamata gagang tanduk, dan berwajah kocak, serta memiliki selera humor yang tinggi.

Halaman 49-70

- Menceritakan jam istirahat pertama, Asha dan Khalda mendapat teman baru yaitu Chika, Ami juga Susanto. Mereka tergolong siswa yang sederhana tetapi

menyenangkan. Mereka berdua akan cukup nyaman jika berteman dengan Chika dan Ami, selain itu Chika juga berhijab.

- Asha selalu menghindar dari Aidan, membuat Asha dalam sebuah masalah dengan Paulin dan gengnyamenganggap Asha berani mendekati Aidan, laki-laki yang Paulin sukai.
- Unggulnya Asha dalam bidang fisika membuat bu Mega kagum, membuat Khalda iri, putus asa dan ingin mundur dari ujian untuk beasiswa ke Jerman jika Asha lebih unggul lagi dalam bidang matematika, kimia, dan sastra bahasa.

Jadi, pada bagian ini menceritakan Asha dan Khalda mendapatkan teman baru bernama Chika dan Ami. Saat jam istirahat pertama tiba mereka yang harusnya pergi ke kantin untuk mengisi perut menjadi gagal karena perhatian segerombolan cowok memperhatikan mereka, salah satu di antaranya ada Aidan. Spontan Khalda memberi intruksi untuk menghentikan langkah dan berbalik membelakangi rombongan Aidan. Yang pada akhirnya mereka sepakat berlalu menjauh menuju masjid. Jam pelajaran selanjutnya dimulai dan Asha mendapati keunggulannya dari Khalda dalam bidang fisika membuat Khalda cemburu.

Halaman 71-104

- Menceritakan Paulin yang membagikan undangan ulang tahunnya pada teman-teman sekolah, memicu kesibukan para siswa memikirkan pakaian yang akan digunakan. Keusilan Khalda ketika mendengar Wahyu dan Julia

berpacaran, membuat keduanya keheranan. Kemudian dengan kalemnya Khalda mengajak Wahyu dan Julia hadir dalam acara *sharing* membahas tentang pacaran menurut Islam yang direncanakan sepulang sekolah di mushola. Keesokan harinya setelah acara *sharing* sudah dijadwalkan tidak ada seorangpun yang menghadiri undangan Khalda. Hanya ada Khalda, Asha, Chika, dan Miranda yang duduk di hamparan karpet mushola masih menunggu, dan tak lama setelah itu mereka berjalan lunglai meninggalkan mushola.

Jadi, pada halaman 71-104 menceritakan penghakiman Khalda terhadap Asha yang menganggapnya sebagai cewek gampang karena meladeni Aidan. Pada akhirnya membuat Khalda menyesali perbuatan setelah membuat Asha marah. Setelah penyesalan Khalda, Mama Syifa hadir kemudian menasihati Khalda dengan ucapan yang lembut. Hari kedua mereka sekolah, Paulin membagikan undangan ulang tahun kepada semua siswa, diadakan di hotel berbintang dihadiri artis-artis papan atas. Tak hanya itu saja, Khalda mendapati berita mengenai Wahyu dan Julia berpacaran maka dengan sifat usilnya, mendekati dan menanyakan pertanyaan yang membuat mereka kaget dan keheranan sekaligus kesal. Pagi hari selanjutnya acara yang dibuat Khalda mengalami kegagalan karena tak ada satu orang pun siswi yang menghadirinya.

Halaman 105-125

- Hari ke-lima Asha dan Khalda berada di sekolah SMA Pancasila bertepatan pada hari jum'at dimana siswa laki-laki di SMA Pancasila melakukan shalat jum'at berjama'ah di mushola sekolah termasuk Susanto. Pada jum'at sore ini Asha, Khalda, Ami dan Chika berencana untuk pergi ke Summarecon, yang kemudian ditentang keras oleh Mama karena keduanya tidak memiliki SIM untuk mengendarai motor *matic*. Ami dan Chika juga tak luput dari omelan mama mengenai peraturan dan kedisiplinan membuat mereka berempati terdiam, dan pada akhirnya membuat kesepakatan untuk pergi ke Summeracon diantar oleh Mama Asha lalu menjemputnya kembali sesuai waktu yang telah ditentukan yaitu dalam waktu tiga jam. Mama juga menyarankan untuk mengantarkan Ami dan Chika pulang sekaligus menjemput keluarga mereka yang sudah memiliki SIM untuk mengambil motor mereka di rumahnya. Setelah bebas dari Mama, keempat remaja itu berjalan menyusuri *counter* demi *counter*. Ketika Ami dan Chika sibuk dengan membicarakan persiapan mereka untuk pergi ke pesta ulang tahun yang diadakan oleh Paulin, tiba-tiba Asha diingatkan oleh misi yang diberikan pondok dengan adanya pesta Paulin sebagai sasaran menguji kemampuan pertahanan, membuat kedua temannya tercengang dengan ucapannya itu.
- Mereka memergoki Sienna yang duduk berhadapan dengan seorang laki-laki yang diduga pacarnya. Tanpa sengaja Asha bertemu Sienna di dalam toilet

yang seperti baru saja menangis. Asha merangkul bahu Sienna dan mengajaknya mengobrol di luar toilet. Mereka berdua masuk mendatangi *counter* untuk membeli minuman cokelat dan duduk berhadapan disalah satu sudut yang kosong. Sienna membuka bicara mengenai perasaan kesalnya pada laki-laki yang bersamanya. Setelah beberapa lama bercerita, Asha memberi nasihat pada Sienna, sebelum Brian menghampiri keduanya. Karena merasa canggung Asha pamit pada Sienna untuk menemui teman lainnya.

Jadi, bagian ke-6 menceritakan kelegaan Asha karena merasa berhasil melewati lima hari di SMA Pancasila tanpa adanya kendala, kecuali ketika Asha harus tiba-tiba bertemu Aidan. Hari jum'at ini, Asha dan teman-teman memiliki rencana untuk pergi nge-mall di Summercon, dengan adanya beberapa peraturan Mama Syifa yang perlu ditaati dan disetujui oleh mereka semua jika ingin diperbolehkan pergi. Saat di dalam *Mall* Asha dan Sienna tak sengaja bertemu di toilet, dan akhirnya mereka berdua pun sempat mengobrol mengenai apa yang membuat Sienna yang terlihat sangat sedih itu.

Halaman 126-153

- Menceritakan Asha yang memperotes, menyampaikan pendapat mengenai isi artikel remaja yang dibawa Bapak Kepala Sekolah yang tiba-tiba masuk kelas XI IPA I. Tanpa disadari kalimat yang diucapkan Asha membuat kelas hening sejenak. Setelah sadar dari bungkamnya Pak Kepsek meminta Asha untuk menjelaskan lebih detail mengenai ucapannya. Awalnya Asha

menolakbeberapa saat dia diam dan menunduk, Asha mulai menceritakan peristiwa di Summarecon bersama Sienna. Menceritakan apa yang dirasakan oleh Sienna kepada seisi kelas dengan menyembunyikan identitas orang yang sedang dia ceritakan.

- Ketika malam tiba, Mama mengajak Asha untuk menemaninya bertemu dengna *klien* dari Green Yard Boulevard di Aston sekaligus *dinner party*. Tanpa disadari Asha, ternyata pesta Paulin juga diadakan di Aston pada waktu yang sama, tepat di depan ruangan rapat *klien* Mama. Banyak sekali remaja sebayanya menghadiri pesta Paulin, diantaranya ada Wahyu, Julia, Susanto, dan juga Aidan.
- Tepat jam sembilan *meeting* selesai, Mama dan Asha mengantarkan *klien* menuju lift, kemudian mencari toilet sebelum munuju lift turun. Ketika keduanya berada di dalam lift, tiba-tiba pintu lift terbuka masuk empat remaja, tiga anak laki-laki seumur anak kuliah memapah seorang perempuan yang sedang mabuk berat dan ternyata Yova. Asha ketakutan mencemaskan Yova, akhirnya mengatakan pada Mama siapa perempuan tersebut dan meminta untuk menolong Yova. Asha dan Mama menuju lantai dua ke depan pintu kamar kedap suara, kemudian berinisiatif untuk malaporkan ke *front office* untuk dapat membuka pintu kamar 1208. Dengan usaha Mama yang mendesak dan mengancam penyewa kamar dengan penuh harap. Akhirnya

Mama dan Asha bersama satpam dan dua orang *bellboy* berhasil membuka pintu dari luar. Yova dan kehormatannya berhasil diselamatkan.

- Yova pulang bersama Asha dan Mama ke rumah Mama Asha dengan keadaan tidak sadarkan diri. Mama Asha juga menelvon orang tua Yova yang berada di Jepang untuk menjemput sendiri anaknya. Yova merasa bingung ketika tersadar dari tidurnya, apa sebenarnya yang sudah terjadi padanya. Dan memohon agar tidak menyebar luaskan masalah itu karena malu.

Jadi, bagian tujuh ini bertepatan pada hari Sabtu. Menceritakan Asha angkat bicara mengenai pacaran dan penjagaan diri yang disebabkan artikel remaja berjudul *Gaya Pacaran Sehat Untuk Remaja* yang dibawa oleh Pak Kepsek. Tiba malam hari Asha menemani Mama pergi ke Aston untuk *meeting* bersama klien dari Green Yard Boulevard. Disana acara Paulin pula diadakan, Asha melihat banyak sekali anak remaja memakai pakaian serba *blink-blink*, dan dengan tidak sengaja bertemu Aidan. Terjadi peristiwa mengejutkan terjadi pada Yova, yang dibawa oleh tiga remaja laki-laki menuju kamar hotel 1208. Segera Asha memberitahu Mama, lalu kemudian melapor ke petugas *front office* untuk bisa membantu membuka pintu hotel tersebut. Akhirnya Yova pun terselamatkan dari hal-hal yang tidak diinginkan, kemudian dibawa pulang Mama dan Asha kerumahnya. Mama Syifa meminta untuk orang tuanya sendiri harus menjemput Yova di rumahnya.

Halaman 155-180

- Dibukanya forum *sharing* seputar penjagaan diri yang digagas oleh Khalda dan disampaikan Asha ketika berpidato di atas mimbar, setelah terjadinya musibah yang menimpa Yova. Lebih dari lima puluh orang yang menghadiri forum diskusi tersebut hingga setuju untuk memberi nama perkumpulan tersebut Hijab for Sisters tanpa kehadiran Asha, karena Asha pulang duluan sebelum forum diskusi selesai.
- Asha mendadak lemas tak berdaya dengan adanya terror selebaran berisi kalimat provokatif ditulis sepidol merah berhamburan dimana-mana. Puluhan pasang mata yang curiga, membuntutinya kemana-mana seperti anak kucing terjebak di rimba belantara. Tidak sedikit peserta mengundurkan diri dari forum diskusi yang baru saja diresmikan.
- Asha dan Paulin serta rombongannya dipanggil Ibu Yunita di ruang BK, mengenai isi selebaran dan siapa dalang pembuat selebaran tersebut. Dan pada akhirnya ditemukan bahwa Paulin lah yang membuat dan menyebarkan selebaran itu dengan kesaksian Aidan.

Jadi bagian delapan, senin pagi setelah kejadian malam itu pertama kalinya Asha dipanggil naik ke mimbar oleh Pak Kepsek untuk memberikan sedikit pencerahan dan penjelasan mengenai penjagaan diri setelah mengetahui kejadian yang dialami oleh salah satu siswinya. Dengan gemetar Asha memulai pidatonya sekaligus mengundang para siswa perempuan untuk hadir dan belajar

bersama di mushola sekolah sepulang sekolah. Dengan persetujuan bersama tanpa kehadiran Asha, perkumpulan mereka memiliki nama Hijab for Sisters dengan niat memperbaiki hijab dari dampak pergaulan kurang baik. Pada hari itu pula awal dari semua masalah yang dihadapi Asha di sekolah, setiap masalahnya disebabkan oleh Paulin, karena tidak terima jika pesta ulang tahunnya malam itu menjadi sebuah musibah bagi temannya sendiri.

Halaman 181-196

Menceritakan Hijab for Sisters setelah tiga minggu dengan tiga kali pertemuan ternyata membawa sedikit perubahan. Bertambahnya jumlah siswi yang berjilbab meningkat tiga puluh persen. Terutama setelah membahas mengenai hijab di pertemuan minggu ketiga. Membuat kaum laki-laki iri, dan ingin mendirikan organisasi yang serupa yang akan diketuai oleh Aidan dan diberi nama Hijab for Brothers seperti yang diusulkan oleh Susanto. Salah satu siswi yang mulai memakai hijab di antaranya ialah Yova, teman Paulin.

Jadi, pada bagian sembilan menceritakan pertemuan kedua Hijab for Sisters yang tak disangka begitu besarnya animo siswi untuk bergabung di forum diskusi tersebut. Setelah berjalan tiga minggu pertemuan Hijab for Sisters ternyata memperlihatkan perubahan positif bagi siswi di sekolah. Setelah mengetahui perubahan yang terjadi, Aidan memiliki ide yang sama untuk mendirikan komunitas bagi para siswa laki-laki dengan memberi nama komunitas Hijab for Brothers.

Halaman 197-216

- Menceritakan tiga bulan pertama di semester ini, banyak hal mengejutkan terjadi di SMA Pancasila Sakti setelah kedatangan dua cewek ajaib dari Pesantren. Banyak siswaberhijab setelah muncul komunitas Hijab For Sisters yang dijadikan organisasi resmi di sekolah. Terutama Yova, yang memilih berhijab dan keluar dari geng Paulin. Sebagian menganggap bahwa banyak siswi sudah dicuci otaknya oleh dua santriwati dari pondok pesantren itu, termasuk Bapak Kepsek .
- Pada forum berikutnya membahas mengenai pacaran, Sienna bahkan mau berbagi pengalamannya dan memberikan penilaian mengenai pacaran itu sendiri.

Jadi bagian sepuluh menceritakan Yova resmi berhijab dan keluar dari geng Paulin menjadi bahan *gossip* bagi para siswa-siswi lainnya, yang menganggap mereka semua yang sudah berhijab dan setuju dengan usulan dua santriwati dari pesantren itu sudah dicuci otaknya. Tak hanya itu saja, di sini juga menceritakan bagaimana perjuangan Aidan mengajak para siswa laki-laki untuk membubarkan geng mereka yang negatif menjadi kegiatan positif, yang berujung dia harus masuk rumah sakit.

Halaman 217-232

Menceritakan keseharian Asha yang kesepian tanpa kehadiran Khalda yang sedang sakit, hingga hari kedua Asha harus menggelar pertemuan Hijab for

Sisters tanpa Khalda, bersama Chika dan Ami mengisi kultum membahas keutamaan shalat malam kemudian membahas pelajaran di kelas berdasarkan kelompok dengan jurusan masing-masing. Serta bermunculan program keagamaan seperti klub-klub antaragama, di antaranya Brother of Moslem diketuai oleh Aidan dan klub anak Kristen yang serupa. Permasalahan baru terjadi lagi antara Asha dan Aidan yang membuat mereka dinilai buruk oleh siswa di sekolah.

Jadi, pada bagian sebelas menceritakan Khalda yang sedang sakit sehingga untuk pertama kalinya Asha harus berangkat ke sekolah tanpa Khalda. Lahir komunitas keagamaan lain yang termotivasi dari komunitas Hijab for Sisters. Selanjutnya, setelah Khalda kembali sekolah Asha malah menjadi bahan *gossip* teman-teman sekolah. Adanya berita dan foto Asha berdua dengan Aidan di kolom mading dengan kalimat yang amat memalukan dan membuatnya emosi, hingga Asha memutuskan untuk berlari pulang.

Halaman 233-257

Menceritakan keputusan Asha untuk kembali ke Pondok dan tak ingin kembali lagi ke sekolah. Diantarkan oleh Mama dan sopir pribadinya, Mang Ucup. Asha disambut oleh serbuan santriwati yang berteriak heboh di depan pintu asrama. Tiga hari berlalu ketenangan dan ketentraman kembali direguh Asha dalam suasana Pondok Pesantren itu, terkadang ingat akan sosok teman di sekolah membuat perasaannya membaik ketika ingat mereka. Setelah beberapa hari berada di pondok, Asha dikejutkan dengan kedatangan Khalda bersama

teman lainnya dari sekolah umum juga Mama, termasuk Aidan dan Susanto untuk menjelaskan kejadian sebenarnya dan siapa yang telah menfitnahnya sekaligus menjemput Asha untuk kembali ke sekolah.

Halaman 259-262

Kembalinya Asha ke sekolah SMA Pancasila Sakti disambung bahagia oleh Khalda, Yova, juga Aidan. Akhirnya Asha bisa menghilangkan perasaan jengahnya ketika bertemu dengan Aidan, sejak Aidan ikut menyusul ke Kuningan. Baginya tidak salah jika menambah teman baru walaupun itu seorang laki-laki.

Jadi untuk akhir cerita dari novel *Hijab for Sisters* ini, dengan nasihat dan semangat yang diberikan oleh Ustazah Heni, akhirnya Asha kembali lagi ke sekolah SMA Pancasila Sakti yang disambut oleh pelukan hangat dari Yova dan sapaan dari Aidan.

C. Etika Pergaulan Remaja dalam Novel “Hijab For Sisters Karya Anastasha Hardi”

Etika pergaulan remaja merupakan proses interaksi sosial mengenai baik atau buruknya suatu hal yang dilakukan oleh seorang remaja baik laki-laki dan perempuan secara individu maupun kelompok. Dalam skripsi ini, peneliti akan memaparkan percakapan dan peristiwa yang berkaitan dengan etika pergaulan remaja dengan teman sebaya dan juga dengan orang yang lebih tua sebagai berikut:

1. “Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh...” Asha membuka pidatonya dengan suara gemetar.
2. “ASSALAMUALAIKUM...! Asha ? Apa kabar, Sha?” Asha terlonjak girang, nyaris berteriak ketika menjawab sapaan Fitri di telepon. “Fiitt! Waalaikumsalam...! Kabar baik Fit! Kamu sendiri gimana? Duuuuh kangeeee...!”.
3. “Assalamualaikum,” sapa Yova santun sambil menangkupkan sepasang tangannya di depan hidung. “Waalaikumsalam,” jawab Asha dan Khalda kompak.
4. “Makasih pujiannya, hanya Allah yang berhak menerima segala pujian. Udah ya, aku mau balik lagi ke ruangan Mama. Assalamualaikum...” tanpa menunggu jawaban Aidan lagi Asha langsung memelasat menyeberangi aula, menuju ruangan eksklusif tempat Mama *meeting* tadi.
5. Asha coba memperjelas. “Ya, misalnya dalam hal menutup aurat ini. Kalo nggak ada kesadaran dari diri kita, sampai kapan pun kita nggak bakalan bersedia berjilbab. Tapi kalo kita sadar dan merasa sayang sama tubuh kita, yang kalo nggak ditutup pasti bisa dengan murahny dinikmati siapa saja yang melihatnya, kita pasti akan langsung menutup aurat kita. Menutup aurat adalah salah satu bentuk penjagaan diri. Selain menjaga diri dari keinginan untuk pacaran.”
6. “Kalian tidak diperkenankan masuk, kecuali kalian lepas jilbab!”

“Apa?!” Asha dan Khalda spontan berteriak. “Tidak mungkin kami melepas jilbab kami, Bu! Jilbab ini kami pakai atas perintah Allah! Kalau Ibu memaksa kami melepas jilbab, sama saja ibu menyuruh kami menentang Allah!” teriak Khalda.

7. “Iya, Sha,” timpal Naira. “Kita yakin kok kalo kejadian itu bukan karangan lo aja. Lo pasti bisa buktiiin kalo lo bener. Lagian kenapa sih lo nggak kasih tahu aja terus terang siapa yang jadi korban pelecehan itu?” Khalda menggeleng seraya menimpali. “Kita udah janji sama orangnya untuk tidak membuka identitas dia. Bahkan Pak Kepsek sendiri juga merahasiakannya.”
8. “Lo nggak bisa kan ngebuktiin tuduhan lo sendiri? Omdo, lo!” Khalda langsung menyela dengan marah. “Asha nggak bohong! Apa perlu aku kasih tahu siapa orangnya sekarang? Kalo aja kamu tahu siapa orangya itu, kamu bakal malu sendiri!” “Udahlah, Da, jangan marah. Kita nggak perlu terpancing membuka aib orang,” bisik Asha menenangkan.
9. “Aduh!” Asha mengaduh. “Astagfirullah! Asha! Kamu nggak apa-apa!” Khalda langsung menyerbu membantu Asha. Asha hanya menyeringai kesakitan karena perutnya membentur meja. “Nggak apa-apa kok, sakit dikit aja.”
10. “Kumohon, Sha, jangan pergi sekarang. Tunggulah sampai aku pulang sekolah. Aku akan berusaha menyelidiki kasus ini dan mencari pembenarannya.”

11. “Nggak bisa dengan cara lebih halus?” tegur Asha masih dengan suara pelan. “*Please*, Sha, kamu selalu bilang caraku kasar. Apa kamu ngeliat aku bawa pentungan atau alat setrum nyamuk untuk mengancam mereka?” gerutu Khalda “Nih, Da, ibaratnya, kamu datangi orang lagi mabuk terus kamu ceramahi bahwa mabuk itu dosa, dan dia harus ikut konseling. Bayangin aja orang mabuk diajak ngomong begitu, boro-boro mau dengerin kamu, yang ada pasti dia bakalan ngamuk.”
12. “Ada apa sih sama kamu, Da? Semua orang kamu hakimi. Kalau mereka tersinggung gimana coba?” bisik Asha, sengaja menggunakan bahasa Arab seperti yang biasa mereka pakai di pondok. “Emang salahku apa? Aku Cuma ngingetin mereka aja,” gerutu Khalda. Meski mereka berbicara bahasa Arab yang kemungkinan tidak dimengerti yang lain, tapi mereka tetap berbisik dan menjaga jarak agar tak ada yang tersinggung. Berusaha tidak mencolok sementara yang lain sedang sibuk ngobrolin soal pelajaran di kelas. “Khalda, *take it easy*. Kita kan bisa pelan-pelan.”
13. “Ssst, Ami, kalau ketawa jangan lebar-lebar. Sesungguhnya setan merasa menang disaat kita tertawa lebar, dan saat itulah malaikat juga menjauhi kita.” Tegur Khalda tiba-tiba.
14. Khalda ikut bangkit dan menengahi. “Udah deh, itu kan nggak penting. Lagian kita nggak boleh punya hobi ngengosip. Gosip itu *Ghibah*, mengurangi pahala kita sedikit demi sedikit. *Stop gossip from now!*”
15. “Hus! Taruhan itu haram!” tegur Khalda

16. “Kalau dia sayang sama kamu, kenapa dia membuatmu menangis?”
17. “Udahlah, Va, kita udah maafin kamu. Udah seneng kok liat kamu berhijab. Apalagi kamu berniat melaporkan para kriminal itu ke polisi. Mereka patut mendapatkan balasan yang setimpal. Aku siap kok jadi saksi.”
18. “Maafin aku, Sha, aku nggak bermaksud begitu...”
19. Sebaliknya, Asha langsung gelagapan. “Nggak usah, Pak. Nggak Usah. Kita ke kelas sendiri aja. Tahu kok kelasnya. Ayo cepetan Da! Pamit dulu ya, Pak. Assalamualaikum.”
20. “Apakah suatu kebetulan juga dengan foto yang membuktikan kedekatan kalian? Aidan dan kamu hampir nggak berjarak berdiri berdekatan, dan apa yang akan Aidan lakukan dengan tangannya?”
21. Saat itulah Asha teringat satu hal. Kiki! Pasti Kiki yang diam-diam memotretnya ketika berdua dengan Aidan di gedung ekskul itu, lalu menuliskan beritanya untuk wahana. Asha harus mencari Kiki dan meminta pertanggungjawabannya.
22. “Kantin dong, Ruuum! Masa ke museum siiih,” celetuk Susanto yang nyempil di antara Asha dan Ami. Asha sampai harus menepis tangannya yang spontan mau digandeng Susanto. Susanto menekap mulutnya sendiri. “Ups ... sori Cyin, bukan muhrim ya?”
23. “Lo nggak ikut masuk?” lirik Susanto usil. “Oooh. Lo lagi dapet ya?” usik Susanto lagi. Asha sekarang menoleh padanya dengan pandangan risi. Dia tak biasa membicarakan masalah haid dengan cowok, apalagi yang baru

dikenal. Apalagi yang punya perilaku nggak jelas seperti susanto. Apalagi di sekolah baru. Pokoknya jangan sampe deh.

24. Asha tak punya alasan untuk lari. Dia hanya mengangguk sopan sebagai jawaban sapaan Aidan, lalu menunduk dan meneguhkan hati untuk segera melangkah pergi. Pelan-pelan Asha beranjak menjauh.
25. Aidan mendekat, berdiri menjulang di sebelah kursi Bu Yunita. Lalu Bu Yunita memintanya duduk di hadapannya, bersebelahan dengan Asha. Asha langsung otomatis menggeser tempat duduknya, merapat pada Khalda.
26. Aidan mengalihkan tatapannya pada Asha, membuat Asha segera berpaling membuang muka. Aidan melirik sekilas ke arah Asha, membuat Asha segera memalingkan wajahnya yang mendadak terpapar hawa panas.
27. Khalda menatap Asha dengan pandangan bertanya. Asha tampak bimbang sejenak sebelum mengambil keputusan. “Aku duduk ama Khalda aja ya, Cyiin, eh San. Soalnya kita kan bukan muhrim. Kamu cowok, aku cewek. Masa duduk sebangku?”
28. “Kalo mau salat, untuk *ikhwan*, masuk ke pintu sebelah San. Di sini kan area khusus *akhwat!*”. “Udah sana salat di area cowok, nggak mungkin diusir. Mereka paling cuma bercanda. Daripada di sini, nanti kamu malah di *bully* rame-rame.
29. “Oh ya, siang ini sepulang sekolah teman saya Khalda dan juga saya sendiri akan mengadakan pertemuan di mushola sekolah untuk membahas permasalahan ini. Kami mengundang *ukhti*-maksud saya, teman-teman cewek

yang tertarik untuk hadir dan belajar bersama bagaimana menjaga diri di tengah pergaulan. Siapa pun dan berapa pun teman yang hadir nanti, diskusi kita akan tetap berjalan”

30. “Aku nggak pengen ngajak Wahyu ke pesta kok, aku justru pengen ngajak kalian datang ke acara yang aku bikin besok siang sepulang sekolah di musala. Acaranya *sharing* tentang pacaran menurut Islam. Semacam diskusi dan ngobrol-ngobrol aja. Khusus untuk mereka yang pacaran di sekolah ini.”
31. “Assalamualaikum...,” spanya sopan sambil mengangguk ke arah Bu Yunita
32. “Nggak Usah, Pak. Nggak usah. Kita ke kelas sendiri aja. Tahu kok kelasnya. Ayo cepetan Da! Pamit dulu ya, Pak. Assalamualaikum.”
33. “Ustazah Heni ngizinin, kok. Pak Kepsek yang meminta Aidan ikut serta, biar dia bisa jelaskan semuanya sama kamu dan Ustazah Heni.
34. “Maaf Pak, kami bukan bermaksud mengatakan sekolah ini pergaulannya buruk.” “Iya Pak, kami hanya ingin menyampaikan kalau kami diberi kesempatan selama satu semester untuk belajar di sini agar bisa beradaptasi dengan lingkungan,” sela Khalda gugup.
35. Asha mengendap mundur dari meja makan, kemudian berjalan perlahan sampai ke pintu keluar pintu ruang pertemuan eksklusif itu.
36. Asha dan Khalda tetap berdiri sabar sementara Mama mengomeli Ami dan Chika. Akhirnya setelah berabad-abad kemudian, kesepakatan pun diambil. Mama akan mengantar mereka semua ke *Mall*. Lalu menjemput lagi sesuai

waktu yang ditentukan. Mama hanya mengizinkan tiga jam untuk muterin Mall. Setelah itu mereka akan dijemput lagi, dan Mama akan mengantarkan Ami dan Chika ke rumah masing-masing.

37. “Coba kamu maju ke sini!” Asha masih ragu-ragu, kembali berpaling pada Khalda. Yang ditatap Cuma diam dengan tenang, sama sekali tidak membantu. Tapi desakan Pak Kepsek membuatnya mau tak mau maju ke depan kelas.
38. “Kita harus lapor ke *front office*, bagaimanapun kita harus menolong temanmu!” bisik Mama. Asha mengangguk.
39. “Yova pasti bingung, nanti bantu Mama jelaskan secara perlahan padanya.” Asha mengangguk.
40. “Asha dipanggil sama Bu Yunita di ruang guru sekarang! Pasti mau ngomongin soal selebaran yang heboh itu!” Asha berpandangan dengan Khalda. “Kamu serius, Mi?” tanya Asha sangsi. “Duuuh, sejak kapan gue jadi tukang fitnah? Entar besok-besok nama gue masuk selebaran lagi! Udah sana, lo udah ditungguin tuh!” Ami sedikit mendorong Asha ke arah pintu supaya segera keluar kelas lagi. “Aku ikut!” sela Khalda, kemudian mensejajari Asha yang masih kebingungan dan mengajaknya ke ruang guru.
41. “Pulanglah bersama Mamamu siang ini, anakku. Dan kembalilah tiga bulan lagi. Kalian akan menjadi pribadi yang jauh lebih dewasa,” ujar Ustazah Heni. “Ya, Bu,” Asha mengangguk dengan tersipu-sipu.

42. “Jadi artikel ini membahas tata cara pacaran yang sehat? Berarti pacaran itu diperbolehkan, dong?” Asha bertanya. “Kalau yang belum atau nggak pacaran, terus baca artikel ini, apa bukannya jadi kepingin pacaran nantinya?” tanyanya lagi.
43. “Oh, begitu? Lalu Khalda, menurutmu Asha tidak berbohong?”
“Saya saksinya, Bu., korban dibawa pulang ke rumah Asha kebetulan saya juga tinggal di situ. Ibu juga pasti sudah mendengar dari Pak Kepsek sendiri mengenai persoalan ini. Karena sebenarnya kalau Pak Kepsek tidak membukanya di forum saat upacara bendera kemarin, tidak akan ada yang tahu kejadian ini, karena akan kami rahasiakan selamanya, Bu. Kami sudah berjanji pada si korban.”
44. “Ngomong-ngomong kalian ini siapa? Datang-datang kok langsung pada ribut.” “Kami dua santri dari Kuningan yang diutus sekolah di sini, Pak,” jawab Khalda.
45. “Kamu tahu Ashandrea, ada metode apa lagi selain rumus vektor posisi yang kamu kerjakan ini?” “Bisa juga dihitung dengan rumus vektor parabola, Bu.”
46. “Apa benar, Asha adalah namamu yang dimaksud oleh selebaran itu?” sekali lagi Asha menggangguk, agak ragu. “Mungkin, Bu. Kecuali kalau di sekolah ini ada dua nama Asha yang sama.” “Dan nama kamu siapa sayangku?”
“Saya Khalda, Bu, sekelas sama Asha. Saya dan Asha dari pesantren yang sama.”

47. “Sudah sana masuk kelas. Kelas kalian, sebelas IPA satu, hanya tiga ruangan dari sini ke arah kanan.” Asha dan Khalda mengangguk. “Iya, Pak, terima kasih, Pak.”

Jadi, dari novel yang memiliki isi cerita dengan halaman sebanyak 262 halaman, terdapat beberapa etika bagi seorang remaja untuk berbicara, bertindak, dan berkomunikasi serta berinteraksi dengan teman sebaya maupun dengan orang yang lebih tua. Dari beberapa etika yang terdapat di novel ini, penulis hanya mengambil dialog yang berhubungan dengan tokoh dua santri sesuai batasan masalah yang telah disebutkan pada bab sebelumnya.